

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Globalisasi yang semakin nyata pada milenium ketiga berimplikasi tuntutan demokrasi dan penghargaan terhadap martabat serta hak asasi manusia, sekaligus tuntutan keterbukaan yang berarti tak terelakkannya iklim kompetisi terbuka di segala bidang ilmu dan profesi, termasuk juga bidang pendidikan.¹ Di setiap aspek kehidupan dituntut suatu transformasi dan emansipasi yang relevan di tengah perubahan globalisasi yang signifikan. Pendidikan sebagai pioner perubahan pun mesti menanggapi perkembangan perubahan global secara serius, agar nilai-nilai pendidikan tidak terseret arus globalisasi.

Tak dipungkiri, bahwa pendidikan sebagai sebuah karya luhur pun mengalami secara langsung perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perubahan global yang terus terjadi dari waktu yang satu ke waktu yang lain tanpa terhenti. Perubahan perkembangan global, salah satunya perkembangan teknologi yang massif tersebut kemudian menimbulkan suatu tuntutan yang lahir secara alamiah. Di satu sisi, setiap orang atau individu dituntut agar menyiapkan diri secara matang baik psikis (mental) maupun intelek. Di sisi lainnya, setiap pribadi dituntut untuk menghadapi dan menerima secara selektif perubahan perkembangan yang ditawarkan oleh globalisasi. Tujuannya supaya setiap orang bisa berdiri tegar menghadapi perubahan itu sendiri. Tuntutan yang terjadi secara alamiah ini kemudian menemukan jawabannya di dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan jalan terpenting bagi semua orang. Urgensi pendidikan dituntut sebagai suatu respon tepat dan niscaya akan tantangan perubahan global itu sendiri. Sebab melalui pendidikan setiap individu disiapkan secara baik dan matang untuk berkanjang di tengah perubahan global yang tak terelakkan. Pengetahuan yang baik dan matang itu memungkinkan seseorang mampu bertahan hidup. Dengan demikian, melalui pendidikan seseorang atau kelompok tertentu mendapatkan 'kekuatan' untuk terus maju dan berjuang

¹ A. Atmadi Y, Setyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta, 2000), hlm. 3.

menghadapi dunia yang secara nyata mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan.

Semakin besar perubahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, semakin mendesak pula usaha seseorang atau kelompok tertentu untuk merespon kemendesakan tersebut. Usaha menanggapi kemendesakan paling nyata nampak pada adanya bangunan-bangunan sekolah yang berdiri megah, mulai dari yang sangat mewah hingga yang paling sederhana, dengan tingkat kelengkapan fasilitas yang berbeda pula. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa di sana sedang terjadi suatu kegiatan pencerdasan manusia, terlepas dari seperti apa bentuk bangunan serta isi fasilitas sekolah tersebut.

Merupakan sebuah kebenaran bahwa bidang pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa manusia. Baik dan buruknya kehidupan manusia di masa depan bergantung pada pendidikan, yang pada dasarnya pendidikan itu sendiri dimaksudkan untuk mencerdaskan manusia, generasi penerus bangsa dan Gereja. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang dapat diandalkan, dipercaya dapat mengubah wajah kehidupan manusia: yang bodoh menjadi pandai, yang kasar menjadi halus, yang egois menjadi altruis.²

Realitas lain adalah bahwa dunia pendidikan yang merupakan sumber kontribusi terbesar terhadap perubahan peradaban manusia, masih mengalami kesulitan-kesulitan yang cukup serius. Kesulitan-kesulitan tersebut pada umumnya terjadi dalam proses pembelajaran. Berhadapan dengan kesulitan-kesulitan tersebut, banyak pihak yang kemudian berusaha mencari jalan keluar sambil menawarkan metode baru tertentu. Bertolak dari kesulitan-kesulitan yang terjadi, maka muncullah suatu kesadaran baru bahwa sesungguhnya yang perlu diperhatikan dengan serius dalam bidang pendidikan adalah bukan melulu pada entitas bahan pembelajaran, melainkan juga metode pembelajarannya. Dengan demikian, materi belajar yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh subjek anak didik.³

² Marcel M. Lintong “*Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer*” (Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng, 2010), hlm. 5.

³*Ibid.*

Dalam kaitannya dengan bahan dan metode pembelajaran, kita kemudian dihantar kepada suatu pemahaman baru bahwa sesungguhnya pendidikan tidak boleh dimengerti secara sempit, melainkan sebaliknya pendidikan harus dimengerti secara luas. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mencakup dua tingkat kecerdasan. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan dalam *hard skill* dan juga dalam *soft skill*.⁴ Di mana kedua kecerdasan itu merupakan suatu kesatuan yang wajib dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Bagaimanapun juga, kecerdasan intelektual akan berjalan pincang jika tidak diimbangi dengan karakter yang baik yang di dalamnya terdapat nilai moral, emosi yang stabil, spiritual, religisitas, dan lainnya yang kemudian akan sangat berguna bagi seseorang dalam menggeluti profesi tertentu.

Kesuksesan peradaban manusia di dalam suatu bangsa atau negara tertentu sesungguhnya bergantung pada kualitas atau mutu pendidikan yang dibangun. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula. Sebaliknya, pendidikan yang ‘tidak baik’ akan melahirkan generasi yang tidak baik pula. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dijalankan dengan memperhatikan secara serius keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*. Keduanya harus berjalan bersama. Sebab kesuksesan suatu negara dalam membangun peradaban bangsanya mengandaikan *hard skill* dan *soft skill* telah berjalan bersama secara serempak dan seimbang dalam negara tersebut.

Masalah-masalah seputar pendidikan ini terjadi di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di negara tercinta kita Indonesia. Indonesia menjadi contoh paling nyata yang mengalami kesulitan dalam bidang pendidikan. Keluhan-keluhan tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sering terdengar di telinga setiap orang. Salah satu contoh dapat kita lihat dari hasil studi PERC, *Political and Economic Risk Consultancy* (2005). Mereka menempatkan Indonesia di ranking ke-12 dari 12 negara di Asia berdasarkan solidnya kinerja pendidikan.⁵ Selain itu, ada pula berbagai tolok ukur yang datang dari berbagai pihak masyarakat internasional terhadap Indonesia terkait rendahnya mutu pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, dapat juga dilihat dari segi bangunan atau gedung sekolah. Contohnya adalah pembangunan infrastruktur

⁴*Ibid.*, hlm. 6.

⁵*Ibid.*, hlm. 15.

dalam bidang pendidikan yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Masih banyak tempat di pelosok-pelosok Indonesia yang belum mendapatkan jaminan pendidikan sesuai dengan standar pendidikan yang seharusnya. Selain dari segi bangunan secara fisik, masalah lain yang tak kalah penting adalah kurangnya tenaga pendidik di daerah-daerah pelosok wilayah Indonesia. Kebanyakan para guru tidak bersedia ditempatkan di daerah-daerah terpencil oleh karena alasan-alasan tertentu. Selain alasan ketidaktersediaan jaringan telepon maupun jaringan internet dan listrik, hal lain yang menjadi alasan mendasar adalah keamanan. Padahal dalam proses mencerdaskan bangsa melalui pembentukan karakter yang baik dan benar, guru memiliki peran yang sangat penting.

Dampak buruk dari rendahnya mutu pendidikan di daerah tertentu (bukan saja di Indonesia) sangat mempengaruhi tingkah laku/karakter seseorang atau sekelompok orang dalam relasinya dengan individu atau kelompok orang yang lain.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam keseharian hidup manusia, mulai dari masalah mencuri buah pisang di kebun tetangga (kasus yang sederhana) hingga pada kasus korupsi uang negara dalam jumlah besar, kasus *human trafficking*, kekerasan dalam rumah tangga serta pelecehan seksual, perbudakan, eksploitasi tenaga kerja, tawuran antarpelajar, seks bebas, pemerkosaan, penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain sebagainya merupakan kasus-kasus yang memperlihatkan dampak dari rendahnya kualitas pendidikan di suatu tempat. Parameter kualitas pendidikan diukur tidak hanya dari segi intelektual, melainkan juga dari segi karakter seseorang.

Dari berbagai persoalan yang terjadi di dunia termasuk di Indonesia, persoalan tentang kebebasan beragama menjadi salah satu persoalan krusial yang hampir sering terjadi di mana-mana. Sejarah mencatat bahwa Indonesia sendiri menyimpan begitu banyak kasus yang pernah terjadi seputar kebebasan beragama. Persoalan kebebasan beragama ini ditandai dengan terjadinya berbagai macam peristiwa tragis. Salah satunya adalah kasus pembakaran gedung Gereja yang terjadi di Aceh pada 13 oktober 2015 silam.⁶ Narasumber Tempo di lokasi

⁶Bobby Chandra, "Gereja diBakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama" <https://nasional.tempo.co/read/709149/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama>, diakses pada 23 Oktober 2022.

kejadian mengatakan, bahwa kasus pembakaran gedung Gereja tersebut terjadi akibat desakan warga muslim agar pemerintah setempat membongkar gereja yang dibangun tanpa izin.⁷ Nampaknya sangat memprihatinkan jika persoalan atau penyebab utama kebakaran gereja tersebut adalah persoalan perijinan. Mirisnya lagi adalah tentang bagaimana cara masyarakat setempat menyelesaikan persoalan yang terjadi. Negara sebagai sebuah institusi yang memiliki hukum rupanya diam dan secara implisit menyetujui tindakan kebobrokan kelompok tertentu yang membatasi hak eksistensial agama lainnya. Adalah suatu pemerkosaan terhadap hukum yang berlaku apabila negara membiarkan orang-orang tertentu melanggar hukum tanpa dijera sanksi terhadap pelaku pembakaran gereja. Sebagai warga negara yang mendiami suatu negara hukum, hendaknya segala persoalan diselesaikan melalui prosedur hukum yang berlaku di negara tersebut secara transparan dan adil.

Kasus-kasus yang terjadi di dunia, termasuk kasus pembakaran gereja yang juga terjadi di Indonesia, menunjukkan ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda dengan mereka. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pembentukan karakter pun sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Latar belakang pendidikan yang baik akan memampukan seseorang untuk hidup bersama orang lain dengan menjunjung tinggi sikap toleransi. Dengan demikian, seseorang tidak lagi hidup dengan prinsip bahwa orang lain yang berbeda dengan mereka adalah musuh yang harus di jauhi.

Masalah-masalah yang diangkat di atas merupakan suatu penampakan nyata yang sedang terjadi di hadapan kita. Masalah-masalah tersebut dengan sangat gamblang menyajikan suatu realitas dan situasi dunia saat ini. Berhadapan dengan realitas dan situasi dunia saat ini, Gereja menyadari krisis kemanusiaan yang dialami dunia. Hal tersebut ditandai dengan bidang pendidikan yang nampaknya lebih fokus hanya pada aspek intelektual manusia melulu dibandingkan dengan aspek karakter yang di dalamnya terdapat hati nurani, nilai moral, sikap toleransi, kejujuran, kesopanan, religiusitas, dan masih banyak lagi, yang sesungguhnya sangat penting bagi peradaban hidup manusia di zaman

⁷*Ibid.*

modern ini. Pendidikan mesti turut mempersiapkan manusia-manusia, generasi masa depan yang handal dan berkualitas dalam berbagai aspek, agar tahan uji dalam menghadapi tantangan globalisasi di masa sekarang dan masa depan.

Berangkat dari persoalan di atas, Gereja pun secara serius merespon atau memberikan tanggapan dengan menyerukan pentingnya pendidikan kristiani. Tanggapan Gereja tersebut lahir bukan karena sesuatu yang fana, melainkan sebagai sesuatu yang mulia karena berkenaan langsung dengan harkat dan martabat seseorang sebagai individu. Oleh karena Gereja bertanggungjawab memelihara manusia sebagai makhluk bermartabat, maka Gereja pun secara serius turut melibatkan diri dan mengambil bagian secara aktif untuk membentuk pribadi-pribadi manusia agar menjadi manusia yang manusiawi. Oleh karena itu, di mana-mana berlangsunglah usaha-usaha untuk makin meningkatkan mutu karya pendidikan.⁸

Oleh karena persoalan-persoalan seputar martabat kemanusiaan itulah Gereja berpendapat bahwa semua orang dari suku, kondisi, atau usia mana pun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi, mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia.⁹ Sebab dunia dewasa ini, tidak menjamin, apakah seseorang dapat bertindak baik atau buruk terhadap sesamanya. Usia tidak menjamin kedewasaan seseorang dalam bertindak. Yang menjamin apakah seseorang dapat bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku adalah karakternya. Oleh karena itu, pendidikan karakter (penanaman nilai-nilai pada umumnya dan nilai-nilai kristiani pada khususnya) merupakan salah satu hal penting yang mesti diterima oleh setiap orang kristen. Sebab pendidikan berarti usaha untuk menciptakan kader-kader manusia yang mau membangun dunia ini.¹⁰ Selain itu, tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif

⁸ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R.Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 300.

⁹*Ibid.*, hlm. 301.

¹⁰J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Pustaka teologi. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 15.

tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.¹¹

Tergerak oleh keprihatinan atas segala persoalan dan situasi kompleks di atas, maka penulis coba menggarap sebuah tulisan ilmiah dengan judul “URGENSITAS *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANUSIA KRISTIANI. Melalui tulisan ini, penulis mau menegaskan bahwa Gereja katolik dalam usahanya di bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan kristiani pada khususnya sangat membantu semua orang untuk hidup sebagai manusia yang manusiawi. Juga sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana kodratnya, di mana setiap pribadi diajak dan juga dibantu untuk bersikap kritis terhadap situasi yang dialaminya untuk sampai pada pilihan alternative menyongsong masa depan.¹² Sekaligus melihat tantangan dan peluang dalam merealisasikan Dokumen *Gravissimum Educationis*.

1.2. POKOK PERSOALAN

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis kemudian merumuskan satu pertanyaan mendasar yang akan menjadi persoalan inti dalam tulisan ini. Pertanyaan tersebut ialah sudah sejauh mana *Gravissimum Educationis* melalui pendidikan karakter kristiani berperan dalam proses meminimalisir masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia seiring perkembangan zaman.

Demi menjawab pertanyaan mendasar di atas, pertanyaan lain yang penulis dapat ajukan untuk mendalami pokok persoalan di atas secara mendalam, ialah: pertama, apa itu *Gravissimum Educationis*? Kedua, sudah sejauh mana Gereja, melalui *Gravissimum Educationis* mengambil bagian dalam pembentukan generasi penerus? Ketiga, apa saja yang sudah dan sedang Gereja upayakan demi memperjuangkan martabat manusia?

¹¹ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 301.

¹² J. B. Banawiratma, *loc. cit.*

1.3. TUJUAN PENULISAN

Merupakan suatu hal yang pasti bahwa tulisan ini memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penulisan ini, ialah sebagai berikut: Pertama, menjelaskan pentingnya *Gravissimum Educationis* sebagai suatu langkah pasti yang diambil Gereja untuk menanggapi perubahan zaman. Harus diakui bahwa seiring dengan perubahan zaman, muncul juga persoalan-persoalan terkait kemanusiaan yang secara serius sungguh mengganggu kehidupan manusia, baik kehidupan bersama maupun kehidupan individu. Kedua, menjelaskan apa itu dokumen *Gravissimum Educationis*. Ketiga, menjelaskan urgensi Gereja dalam memperjuangkan martabat manusia, di mana Gereja menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Keempat, menjelaskan peluang serta tantangan dalam merealisasikan Dokumen *Gravissimum Educationis*.

1.4. METODE PENULISAN

Penyelesaian penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan. Penulis dengan tekun dan cermat melakukan analisis terhadap data-data sekunder. Dalam proses menganalisis data sekunder, penulis berusaha mengumpulkan data-data dan mempelajari buku-buku yang berisikan kasus-kasus seputar pendidikan karakter yang terjadi di dalam masyarakat luas dan juga di dalam lingkungan Gereja pada khususnya. Masalah-masalah tersebut kemudian dianalisis penulis dalam pandangan Gereja Katolik. Selain pendekatan kepustakaan, penulis juga mencari data melalui pendekatan internet di pelbagai media seperti majalah, artikel, dan jurnal. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan Dokumen Konsili Vatikan II tentang *Gravissimum Educationis* sebagai sumber utama untuk merampungkan tulisan ini.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini digarap dalam kemasan judul: “Urgensi *Gravissimum Educationis* Dalam Pembentukan Karakter Manusia Kristiani”. Secara keseluruhan tulisan ini terdiri dari lima bab dengan perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan terakhir, sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab kedua berisikan pengertian pendidikan karakter kristiani, di mana pada bagian ini dijelaskan pengertian pendidikan secara umum, karakter, pendidikan karakter dan pendidikan karakter kristiani.

Bab ketiga berisikan pengenalan Dokumen *Gravissimum Educationis* secara keseluruhan dan juga autobiografi singkat Paus Paulus VI sebagai tokoh Gereja yang mengesahkan Dokumen *Gravissimum Educationis*. Pada bab ini juga penulis menjelaskan tentang pengertian dokumen *Gravissimum Educationis*; latar belakang historis lahirnya Dokumen *Gravissimum Educationis* dan ruang lingkup penerapan Dokumen *Gravissimum Educationis*.

Bab keempat berisikan ulasan tentang bagaimana Gereja mengambil bagian dalam proses pembentukan manusia melalui pendidikan. Gereja melalui pendidikan karakter, membantu setiap pribadi untuk menyadari betapa pentingnya martabat pribadi dan martabat orang lain di sekitarnya. Selain itu, bab ini juga berisikan urgensi Dokumen *Gravissimum Educationis* dalam mengupayakan kesetaraan martabat manusia melalui pendidikan karakter Kristiani. Dijelaskan tentang peran gereja dalam menyikapi persoalan-persoalan kemanusiaan terkait kurangnya pendidikan karakter dan pendidikan karakter kristiani.

Bab kelima adalah penutup. Ada dua hal penting yang dibahas dalam bagian ini yakni kesimpulan umum yang ditarik oleh penulis berdasarkan seluruh penulisan karya ilmiah ini dan beberapa usul saran guna melengkapi maksud penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.